

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA PENJAGA TAHANAN DI LAPAS KELAS II A AMBARAWA

Bagas Triadi T.¹, Ratriana Y.E. Kusumiati²

e-mail: tiarsatriadi@gmail.com¹

Fakultas PSikologi, Universitas Kristen Satyawacana Salatiga^{1,2}

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pada kasus penganiayaan penjaga tahanan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di beberapa Lapas atau Rutan Indonesia. Adanya beberapa kasus penganiayaan WBP tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol diri dengan Perilaku agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa. Penelitian ini dilakukan pada petugas pemasyarakatan yang menjadi penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa yang berjumlah 30 orang dengan menggunakan sampling *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Dalam mengukur variabel kontrol diri peneliti menggunakan skala yang diterjemahkan dan dimodifikasi dari skala *self-control* yang disusun oleh Tagney, dkk. (2004) dan variabel perilaku agresif diukur menggunakan skala *aggression questionnaire* yang disusun oleh Buss dan Perry (1992) yang diterjemahkan dan dimodifikasi oleh penulis. Analisis data menggunakan *Pearson's correlation*, didapatkan hasil $r = -0,083$ dengan signifikansi 0,331 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa.

Kata kunci: Kontrol Diri, Perilaku Agresif

ABSTRACT

This research is motivated by the case of maltreatment of guards against prisoners (WBP) in several prisons or detention centers in Indonesia. The existence of several cases of WBP persecution so that researchers are interested in examining whether there is a significant negative relationship between self-control and aggressive behavior in prison guards in Class II A Ambarawa prison. This research was carried out on correctional officers who became resistant guards in Class II A Ambarawa prison, amounting to 30 people using nonprobability sampling with saturated sampling techniques. In measuring the self control variable the researcher uses a scale that is translated and modified from the self-control scale compiled by Tagney, et al. (2004) and the aggressive behavior variable is measured using the aggression questionnaire scale compiled by Buss and Perry (1992) which is translated and modified by the author. Data analysis using Pearson's correlation, obtained $r = -0,083$ with a significance of 0.331 ($p > 0.05$), so it can be concluded that there is no significant negative relationship between self-control and aggressive behavior in resistant guard in class II A Ambarawa prison.

Keywords: Self Control, Aggressive Behavior

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lapas merupakan tempat untuk melakukan pembinaan terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum yang

sudah ditetapkan bersalah oleh pengadilan atau dikenal dengan istilah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Dalam pelaksanaannya, WBP dibina oleh pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan WBP dan tahanan di Lapas yang disebut dengan petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara. Berdasarkan

UU RI No. 12 Tahun 1995 Pasal 8 Ayat 1. Petugas pemasyarakatan merupakan Pejabat Fungsional Penegak Hukum yang melaksanakan tugas di bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan WBP.

Seperti yang tertera pada Pasal 5 Bab II UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Sistem Pembinaan Pemasyarakatan, bahwa dalam pelaksanaan tugas dan fungsi petugas pemasyarakatan didasarkan pada asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dari uraian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa tugas dan fungsi petugas pemasyarakatan adalah sebagai pembina WBP dan pengayom masyarakat. Petugas pemasyarakatan dalam pelaksanaan tugasnya harus berlandaskan asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembinaan di Lapas tak jarang petugas pemasyarakatan mengalami atau menjumpai kasus-kasus warga binaan yang melanggar peraturan yang diterapkan di Lapas. Dijumpai beberapa kasus seperti

yang termuat dalam news.okezone.com (2018). Sebanyak 36 WBP di Lapas Kelas II A Sragen dipindahkan ke beberapa lapas di Jawa Tengah karena dianggap berkelakuan tidak baik dan melanggar peraturan. Kepala Lapas Kelas II A Sragen Rudy Djoko mengatakan, pelanggaran yang kerap ditemukan di dalam Lapas adalah penyelundupan HP, pungutan liar atau pungli dan penggunaan Narkoba oleh WBP.

Dalam menghadapi kasus-kasus pelanggaran tersebut para petugas terkadang ikut larut dalam suasana lalu menyalurkan emosi negatifnya dan tak jarang para petugas pemasyarakatan menggunakan kekerasan untuk mengendalikan perilaku menyimpang tersebut. Seperti pada kasus penganiayaan WBP yang termuat dalam Kompas.com (2018), seorang oknum petugas pemasyarakatan Rutan Kelas II B Kota Kolaka, berinisial Z, melakukan penganiayaan terhadap lima warga binaan yang melakukan pelanggaran berupa bermain judi dan berkelahi di dalam Rutan Kolaka.

Begitu juga tersebarnya video penganiayaan warga binaan oleh petugas pemasyarakatan yang terjadi pada 28 Maret 2019 di Dermaga Wijayapura, Cilacap. Sebanyak 26 WBP yang akan dipindahkan ke Lapas Batu

Nusakambangan mengalami penganiayaan berupa dipukul dan diseret oleh beberapa petugas pemasyarakatan (Liputan6.com).

Berdasarkan rincian kasus tersebut tindakan yang dilakukan merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh oknum petugas pemasyarakatan. Hal tersebut bertolak belakang dengan norma sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, tindakan tersebut melanggar tugas dan fungsi petugas pemasyarakatan sebagai pembina dan pengayom WBP yang diatur dalam Pasal 5 Bab II UU RI No.12 Tahun 1995 tentang Sistem Pembinaan Pemasyarakatan dan nilai dari Tri Dharma Petugas Pemasyarakatan. Perilaku yang dimunculkan oleh petugas pemasyarakatan dalam beberapa kasus tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku agresif.

Berkowitz (dalam Krahe, 2005) mendefinisikan perilaku agresif dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai perilaku seringkali berbeda, bergantung perspektif pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan definisi perilaku agresif menurut Buss dan Perry (1992) adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain,

baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Buss dan Perry (1992) berpendapat bahwa ada empat aspek perilaku agresif yang biasa muncul pada individu, yaitu : (1) Agresi fisik, (2) agresi verbal, (3) kemarahan, (4) permusuhan.

Krahe (2001) menyebutkan perilaku agresif yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian, yaitu kontrol diri, iritabilitas, kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan. Selain faktor kepribadian terdapat pula faktor situasional yaitu penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara.

Ghufron dan Risnawati (dalam Auliya, 2015) menyebutkan salah satu faktor kepribadian yang memengaruhi munculnya perilaku agresif yaitu kontrol diri. Senada dengan Guswani dan Kawuryan (2011) menyebutkan kontrol diri menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengurangi perilaku agresif pada individu. Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa ketika individu diberikan kesempatan, maka individu dengan kontrol diri rendah menjadi lebih mungkin untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Ciri yang

menandakan kontrol diri rendah pada diri individu meliputi temperamental, mencari resiko, impulsif, berpusat pada diri sendiri, dan lebih menyukai tindakan yang bersifat fisik.

Menurut Krahe (2005) berbagai penjelasan psikologis mengenai perilaku agresif memiliki asumsi sama, yakni bahwa perilaku agresif bukan tidak dapat dihindari, tetapi kemungkinan terjadinya bergantung pada beroperasinya berbagai faktor pendorong dan penghambat, baik yang terdapat dalam diri seseorang maupun yang terdapat di lingkungannya. Aspek kepribadian yang relevan untuk memahami perbedaan individu dalam perilaku agresif adalah kontrol diri.

Menurut Krahe, kontrol diri mengacu pada hambatan internal yang seharusnya mencegah keterlepasan kecenderungan perilaku agresif. Setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu, mengatur dan mengarahkan perilaku, yaitu kontrol diri.

Tangney, Baumeister, dan Boone (2004) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di masyarakat agar mengarah pada perilaku positif. Goldfried (dalam Fasilita, 2012) menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya

pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol diri dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif. Aspek kontrol diri terdiri dari disiplin diri, tindakan atau aksi yang tidak impulsif, pola hidup sehat, etika kerja, dan keandalan (Tangney dkk, 2004). Kontrol diri menjadi penting keberadaannya untuk menekan perilaku agresif yang akan dihasilkan saat proses penertiban WBP dilakukan. Menghadapi situasi yang berbeda di lingkungan Lapas dari lingkungan masyarakat pada umumnya mengharuskan para penjaga tahanan mampu mengendalikan dirinya untuk hal yang positif dalam pelaksanaan tugas pembinaan WBP.

Hasil dari penelitian sebelumnya dalam penelitian Fasilita (2012) tentang “Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol PP Kota Semarang” terdapat perbedaan yang signifikan antara kontrol diri terhadap perilaku agresif anggota satpol PP usia dewasa awal dan dewasa madya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran kontrol diri dalam mengendalikan perilaku agresif pada subjek dewasa awal berada pada level sedang cenderung rendah, sedangkan pada dewasa madya, peran kontrol diri terhadap perilaku

agresif berada di level sedang cenderung tinggi.

Senada dengan penelitian Asmoro, dkk (2018) yang berjudul “Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru-Hara.” Bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada Anggota Korps Brimob dalam menangani huru-hara. Bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki anggota Brimob maka semakin rendah pula perilaku agresifnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki anggota Brimob maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan adanya beberapa kasus kekerasan dan penganiayaan WBP di beberapa Lapas maupun Rutan di Indonesia yang dilakukan oleh penjaga tahanan. Peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif pada penjaga tahanan khususnya di Lapas Kelas II A Ambarawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012) kuantitatif merupakan suatu karakteristik dari satu variabel yang nilai-nilainya dinyatakan dalam bentuk *numerical* yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi dari suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan pada koefisien korelasi.

Populasi

Penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas II A Ambarawa dengan waktu pelaksanaan pada bulan September-Oktober 2019 dengan populasi dari penelitian ini adalah seluruh petugas pemasyarakatan yang menjadi penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa sebanyak 30 petugas.

Sampel penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan sampling *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2012) bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila populasi relatif kecil, kurang dari 30. Istilah sampel jenuh adalah sensus, dimana semua populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu, penulis memilih teknik sampling jenuh dengan pertimbangan bahwa populasi relatif kecil

dalam penelitian ini.

Alat ukur

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang diterjemahkan dan dimodifikasi oleh peneliti, yaitu *Aggression Questionnaire* untuk mengukur variabel perilaku agresif yang disusun oleh Buss dan Perry (1992) berjumlah 35 aitem dibagi menjadi dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable* yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yang didasari berdasarkan skala Likert. Penilaian skala ini adalah semakin tinggi skor yang diperoleh maka perilaku agresif semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka perilaku agresif semakin rendah. Menurut (Azwar, 2012) Kriteria validitas alat tes disebut valid apabila memiliki koefisien korelasi item total $> 0,20$. Pada skala perilaku agresif, hasil seleksi aitem ada 5 aitem yang gugur sehingga tersisa 30 aitem, dari setiap aitem yang bergerak mulai dari $0,237 - 0,757$ dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar $(\alpha) 0,927$.

Pada variabel kontrol diri peneliti menggunakan alat ukur *Self-Control Scale* yang disusun oleh Tangney dkk (2004) yang kemudian diterjemahkan dan dimodifikasi peneliti, berjumlah 37 aitem dibagi menjadi dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable*, terdiri dari 5 pilihan jawaban yang didasari berdasarkan

skala Likert. Penilaian skala ini adalah semakin tinggi skor yang diperoleh maka kontrol diri akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kontrol diri. Pada skala kontrol diri, hasil seleksi aitem terdapat 10 aitem yang gugur sehingga tersisa 27 aitem, dari setiap aitem yang bergerak mulai dari $0,270 - 0,693$ dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar $(\alpha) 0,905$.

Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan uji korelasi *Pearson*. Keseluruhan analisis data pada penelitian ini menggunakan SPSS Statistics 18.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontrol Diri

Variabel Kontrol Diri memiliki aitem dengan daya diskriminasi baik berjumlah 27 aitem, dengan jenjang skor antara 1 sampai dengan 5. Pembagian skor tertinggi dan terendah adalah sebagai berikut:

Skor tertinggi : $5 \times 27 = 135$

Skor terendah : $1 \times 27 = 27$

Pembagian interval dilakukan menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pembagian interval dilakukan dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dengan

jumlah skor terendah dan membaginya dengan jumlah kategori.

Interval	Kategori	F	%	M	SD
$126 \leq x < 150$	ST	1	3.3 %		
$102 \leq x < 126$	T	1	3.3 %		
$78 \leq x < 102$	S	21	70 %	80.3 3	13.9 8
$54 \leq x < 78$	R	7	23.4 %		
$3 \leq x < 54$	SR	0	0 %		

Tabel 1 Tabel Kategorisasi

Pada tabel 1.1, kategorisasi skor kontrol diri dari 30 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi, dapat dilihat bahwa pada kategori “Sangat Tinggi” didapat persentase sebesar 3,3%, pada kategori “Tinggi” didapat persentase sebesar 60%, dan pada kategori “Sedang” didapat persentase 26,7% serta pada kategori “Rendah” sebesar 10% dan pada kategori “Sangat Rendah” sebesar 0%. Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata sebesar 90,57 yang berada pada kategori “Sedang”. Berdasarkan seleksi item dari uji reliabilitas terdapat 27 aitem yang dinyatakan lolos atau baik dan 10 aitem yang gugur dari jumlah keseluruhan sebanyak 37 aitem. Berdasarkan data di atas didapat bahwa tingkat kontrol diri pada 30 orang subjek penjaga tahanan

di Lapas Kelas II A Ambarawa berada pada kategorisasi “Sedang”.

Perilaku Agresif

Variabel Perilaku Agresif memiliki aitem dengan daya diskriminasi baik berjumlah 30 aitem, dengan jenjang skor antara 1 sampai dengan 5. Pembagian skor tertinggi dan terendah adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} : 5 \times 30 = 150$$

$$\text{Skor terendah} : 1 \times 30 = 30$$

Pembagian interval dilakukan menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pembagian interval dilakukan dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dan membaginya dengan jumlah kategori.

Tabel 2 Tabel Kategorisasi Variabel Perilaku Agresif

Interval	Kategori	F	%	Mean	SD
$113.4 \leq x < 135$	ST	1	3.3%		
$91.8 \leq x < 113.4$	T	18	60%		
$70.2 \leq x < 91.8$	S	8	26.7 %	90.57	13.7 8
$48.6 \leq x < 70.2$	R	3	10%		
$27 \leq x < 48.6$	SR	0	0%		

Pada tabel 2, kategorisasi skor kontrol diri dari 30 subjek menunjukkan tingkat penyebaran kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi, dapat dilihat bahwa pada kategori “Sangat Tinggi” didapat persentase sebesar 3,3%, pada kategori

“Tinggi” didapat persentase sebesar 3,3%, dan pada kategori “Sedang” didapat persentase 70% serta pada kategori “Rendah” sebesar 23,3% dan pada kategori “Sangat Rendah” sebesar 0%.

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa mean atau rata-rata sebesar 80,33 yang berada pada kategori “Sedang”.

Berdasarkan seleksi item dari uji reliabilitas terdapat 30 aitem yang dinyatakan lolos atau baik dan 5 aitem yang gugur dari jumlah keseluruhan sebanyak 35 aitem. Berdasarkan data di atas didapat bahwa tingkat perilaku agresif pada 30 orang subjek penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa berada pada kategorisasi “Sedang”.

Uji Normalitas

**Tabel 3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	KD	PA
N	30	30
Normal Parameters ^{a,b}		
Mean	90.566	80.3000
Std. Deviation	13.783	13.9831
Most Extreme Differences		
Absolute	.175	.177
Positive	.098	.177
Negative	-.175	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z	.957	.971
Asymp. Sig. (2-tailed)	.319	.302

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Hasil perhitungan uji Kolmogorov-smirnov Z pada perilaku agresif diperoleh besar nilai K-S-Z

sebesar 0.971 dengan nilai sig 0.302 ($p > 0.05$) dan pada kontrol diri besar nilai K-S-Z sebesar 0.957 dengan nilai sig 0.319 ($p > 0.05$). Dari data tersebut artinya kedua variabel berdistribusi normal, karena nilai sig diatas 0,05 ($p > 0,05$). Berikut data hasil uji normalitas pada tabel 1.3

Uji linearitas

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0.469 ($p > 0,05$), artinya bahwa hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif menunjukkan garis yang sejajar atau linear. Berikut data hasil uji linearitas pada tabel 4.

**Tabel 4 Uji Linieritas
ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4380.883	22	199.131	1.081	.493
Linearity	39.433	1	39.433	.214	.658
Deviation from Linearity	4341.451	21	206.736	1.122	.469
Within Groups	1289.417	7	184.202		
Total	5670.300	29			

Uji Korelasi

Berdasarkan pengujian uji korelasi bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dan Perilaku Agresif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.5, didapat nilai $r = -0,083$ dan didapat signifikansi 0,331. ($p > 0,05$). Berikut data hasil uji koerlasi Pearson pada tabel 1.5.

Tabel 5 Uji Korelasi
Correlations

		KD	PA
KD	Pearson Correlation	1	-.083
	Sig. (1-tailed)		.331
	N	30	30
PA	Pearson Correlation	-.083	1
	Sig. (1-tailed)	.331	
	N	30	30

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik yang dilakukan diketahui tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada penjaga tahanan. Dari hasil analisis data diketahui $r = -0,083$ dengan signifikansi sebesar $0,331$ ($p > 0,05$). Hal tersebut berarti tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa.

Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada variabel kontrol diri, terdapat 19 subjek pada kategori tinggi dan sangat tinggi dengan prosentase 63,3%. Berdasarkan aspek pada skala kontrol diri hal ini mengatakan bahwa kualitas kontrol diri penjaga tahanan pada kategori sedang cenderung tinggi. Penjaga tahanan pada kategori ini menganggap bahwa dirinya dapat mengontrol diri dengan baik, Ubaidillah (2017).

Hasil kategori selanjutnya yaitu sebanyak 11 penjaga tahanan memiliki kategori sedang hingga rendah dengan

prosentase 36,7% . Berdasarkan aspek pada skala kontrol diri menyatakan subjek memiliki kualitas kontrol diri yang rendah. Subjek pada kategori ini mayoritas menganggap bahwa dirinya kurang mampu mengontrol diri dengan baik, Ubaidillah (2017).

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Robert,1975), individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat, perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha memperlancar interaksi social, bersikap hangat dan terbuka.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) menyatakan bahwa ketika individu diberikan kesempatan, maka individu dengan kontrol diri rendah menjadi lebih mungkin untuk melakukan tindakan kriminal dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Ciri yang menandakan kontrol diri rendah meliputi trempamental, mencari resiko, impulsif, berpusat pada diri sendiri, dan lebih menyukai tindakan yang bersifat fisik.

Selanjutnya hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 23 penjaga tahanan dengan prosentase 76,6% memiliki perilaku agresif pada kategori sedang sampai tinggi. Sedangkan sebanyak 7 penjaga memiliki perilaku agresif rendah sampai dengan prosentase 23,4%. Penelitian ini menunjukkan sebagian besar penjaga tahanan memiliki tingkat perilaku dengan kategori sedang, artinya penjaga tahanan terkadang berperilaku agresif. Sudrajat dalam Ubaidillah (2017), mendefinisikan perilaku agresif sebagai luapan emosi dan reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakan dalam pengrusakan terhadap manusia atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata dan perilaku.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Dari hasil uji korelasi di dapatkan nilai $r = -0,083$ dengan signifikansi $0,331(p > 0,05)$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubung negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa.

Kemudian peneliti berusaha mencari penyebab mengapa hipotesis ditolak dengan melakukan wawancara terhadap tiga orang penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa. Hasil wawancara

yang dilakukan kepada ketiga nara sumber menyebutkan bahwa perilaku agresif mereka rendah dikarenakan sudah ada peraturan yang mengatur tentang bagaimana pembinaan dan penertiban WBP yang melanggar di dalam Lapas sesuai dengan Pasal 5 Bab II UU RI No.12 Tahun 1995. Bahwa pelaksanaan pembinaan harus didasarkan pada asas pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia. Sehingga penjaga tahanan wajib patuh dan disiplin dengan peraturan tersebut. Hasil wawancara tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) bahwa kedisiplinan berhubungan positif yang signifikan dengan perilaku agresif, ketika individu memiliki disiplin yang tinggi terhadap sebuah peraturan maka ia akan berkomitmen terhadap peraturan tersebut dan menekan perilaku agresif yang akan dimunculkan.

Penjaga tahanan yang memiliki perilaku agresif rendah mereka memiliki disiplin terhadap peraturan yang sudah ditetapkan sehingga mereka berkomitmen untuk mematuhi peraturan tersebut. Arikunto (dalam Rahmawati,2012) disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada

pada kata hatinya. Kedisiplinan berkaitan erat dengan pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan secara sadar melalui pembentukan diri dan watak. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan yang dimiliki oleh penjaga tahanan merupakan sikap kesadaran, ketaatan, dan kepatuhan dengan tata tertib, norma-norma dan peraturan yang sudah ditetapkan didalam undang-undang tentang proses pembinaan WBP. Dari sikap disiplin itulah akhirnya penjaga tahanan bisa menekan munculnya perilaku agresif pada saat melaksanakan tugas pembinaan dan penertiban WBP yang melakukan pelanggaran.

Peneliti juga menemukan faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif dalam penelitian yang dilakukan oleh Haney, Banks, dan Zimbardo (1973). Mereka merancang sebuah penelitian dengan membuat replika dari sebuah penjara di Universitas Stanford yang dilakukan kepada sejumlah mahasiswa. Mahasiswa-mahasiswa tersebut dibagi secara acak menjadi dua kelompok yaitu sebagai penjaga tahanan dan narapidana. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan peningkatan perilaku agresif pada mahasiswa yang berperan menjadi penjaga tahanan bahkan mereka berani menyiksa dan memukul mahasiswa yang

berperan sebagai narapidana, mahasiswa yang berperan sebagai penjaga tahanan merasa memiliki kekuasaan dan posisi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berperan sebagai narapidana. Haney, dkk. dalam Wade dan Travis (2007) mengatakan bahwa hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan atau situasi sosial, entah itu peran atau kekuatan dan ketaatan seseorang dapat mempengaruhi perilaku. Dari hasil eksperimen yang dilakukan oleh Haney tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bagaimana lingkungan atau situasi sosial dapat mempengaruhi perilaku individu secara tidak langsung. Perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah perilaku agresif para penjaga tahanan merupakan hasil dari peran sebagai penjaga tahanan dan pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh otoritas penjaga tahanan. Dari peran dan pengaruh kekuasaan yang dimiliki oleh penjaga tahanan tersebut dapat mendorong munculnya perilaku agresif pada penjaga tahanan.

Dari hasil wawancara dan uraian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa perilaku agresif pada penjaga tahanan tidak hanya di pengaruhi oleh kontrol diri tetapi juga terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada diri penjaga tahanan di Lapas

Kelas II A Ambarawa yaitu kedisiplinan dan lingkungan atau situasi sosial berupa peran dan kekuasaan yang dimiliki oleh penjaga tahanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada penjaga tahanan di Lapas Kelas II A Ambarawa dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada penjaga tahanan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti, antara lain:

1. Bagi instansi

Bagi instansi, diharapkan dapat lebih mengerti dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh anggota seperti memberikan pelayanan konsultasi fisik dan psikologis, pelatihan mengenai pengendalian emosi, pelatihan tentang regulasi emosi dan manajemen stres yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif petugas masyarakat terutama pada regu pengamanan dan penjaga tahanan.

2. Bagi penjaga tahanan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi masing-masing penjaga tahanan agar selalu bersikap profesional dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan tugas pokok atau sesuai

standar operasionalnya (SOP) agar terhindar dari kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun instansi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar mengembangkan atau melanjutkan penelitian tentang perilaku agresif ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel : “Aniaya Lima Narapidana, Sipir Z Mengaku Khilaf” di akses pada tanggal 01 April 2018 dari <https://regional.kompas.com/read/2018/03/29/16560321003991/aniaya-lima-narapidana-sipir-zmengaku-khilaf>.

Artikel : “Video Viral Kekerasan Narapidana Narkoba di Nusakambangan” di akses pada tanggal 19 Juni 2019 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/3956472/video-viral-kekerasan-narapidana-dinusakambangan>.

Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntariningsih, T. (2018). Kematangan Emosi, Kontrol Diri, dan Perilaku Agresif Pada Anggota Korps Brigade Mobil Dalam Menangani Huru Hara. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Di unduh pada tanggal 14 Mei 2019 dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/2204>.

Auliya, M. (2015). Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa Sma Negeri 1 Padangan Bojonegoro. *Character: Jurnal*

- Penelitian Psikologi.*, 2(3). Di unduh pada tanggal 5 April 2019 dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10992>
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 63(3). Di unduh pada tanggal 15 Januari 2019 dari <https://psycnet.apa.org/buy/1993-00039-001>
- Ghufron, M. Nur., & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gottfredson, M. R. and Hirschi, T. (1990). *A General Theory of A Crime*. Stanford: Stanford University Press di akses pada tanggal 15 Januari 2019 dari <https://psycnet.apa.org/record/1990-97753-000>
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: pitutur*. Di unduh pada tanggal 10 september 2019 dari http://eprints.umk.ac.id/274/1/86_-_92.PDF
- Fasilita, D. A. (2012). Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Ditinjau Dari Usia Satpol Pp Kota Semarang. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2). Di unduh pada tanggal 15 Januari 2019 dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2642>
- Ghufron, M. Nur., & Risnawati, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rahmawati, E. D. (2012). *Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP Murni 1 Surakarta*.
- Robert, T. B. 1975. *Four Psychology Applied to Educational: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. Newyork: John Wiley&Sons Inc
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*, 72(2). Di unduh pada tanggal 15 Januari 2019 dari <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>
- Ubaidillah, M. A. (2017). *Hubungan kontrol diri dengan agresivitas santri baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang*. Di unduh pada tanggal 4 Oktober 2019 dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/11473/>
- UURI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan di unduh pada tanggal 14 Mei 2019 dari http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm.
- Wade, C., & Tavris, C. (2007). Psikologi edisi kesembilan jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.